

Penerapan Penceritaan Terbatas Menggunakan Pendekatan Psychological Realisme Pada Film “Side”

Pratiwi¹*, Dani Manesah², Joko Bintarto³

^{1,2,3}Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3-A Tj. Mulia, Kota Medan, 20241, Indonesia

E-mail: pratiwikk31@gmail.com

*Corresponding Author

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3505>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 November 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Keywords

tembang dolanan, dongeng interaktif, budaya Jawa, pembelajaran daring lintas negara, Sekolah Indonesia Johor Bahru

Keyword:

tembang dolanan, interactive storytelling, Javanese culture, cross-country online learning, Indonesian School Johor Bahru



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan tembang dolanan Jawa kepada siswa Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) melalui pendekatan dongeng interaktif daring dan tatap muka. Pelaksanaan dilakukan secara daring melalui Zoom pada 6–21 Oktober 2024 (sepuluh kali pertemuan) dan tatap muka pada 22 Oktober 2024. Cerita dongeng berjudul “Kancil lan Pak Tani” dimodifikasi untuk menyisipkan tembang *Gundhul-gundhul Pacul*, dengan harapan memperkuat pemahaman nilai budaya dan moral. Hasil observasi menunjukkan antusiasme siswa yang sangat baik, kemampuan menyanyi tembang tersebut dalam 10 pertemuan, serta peningkatan pemahaman makna moral dan kosa kata bahasa Jawa. Guru mitra menyatakan bahwa kegiatan ini memperkaya pembelajaran budaya dan mendukung rencana penampilan di acara “Wonderful Nusantara” di Malaysia. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya berbasis dongeng interaktif merupakan strategi efektif dalam konteks lintas negara. Rekomendasi kegiatan lanjutan meliputi pengembangan modul digital dan pelatihan tembang dolanan lainnya.

This community service activity aims to introduce Javanese folk songs to students at the Indonesian School of Johor Bahru (SIJB) through interactive online and face-to-face storytelling. The online learning sessions were conducted via Zoom from October 6–21, 2024 (ten sessions) and face-to-face on October 22, 2024. The fairy tale titled “Kancil lan Pak Tani” was modified to include the song Gundhul gundhul Pacul, with the hope of strengthening understanding of cultural and moral values. Observations showed excellent student enthusiasm, the ability to sing the song in 10 sessions, and an increase in understanding of moral meanings and Javanese vocabulary. Partner teachers stated that this activity enriched cultural learning and supported plans for a performance at the “Wonderful Nusantara” event in Malaysia. These findings indicate that interactive storytelling-based cultural learning is an effective strategy in a cross-border context. Recommendations for further activities include the development of digital modules and training in other folk songs.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Pratiwi, et al Penerapan Penceritaan Terbatas Menggunakan Pendekatan Psychological Realisme Pada Film “Side” 4(2) 11395- 11402 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3505>

PENDAHULUAN

Film adalah karya seni yang memadukan elemen visual dan audio dalam rangkaian gambar bergerak yang disertai suara serta musik, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Selain sebagai hiburan, film juga berperan sebagai media penyampaian pesan, penyebaran informasi, dan sarana edukasi yang dirangkai dalam alur cerita oleh penulis skenario. Menurut Susanto (1982:60), film

merupakan kombinasi dari teknologi kamera, penggunaan warna, suara, dan gambar bergerak yang terstruktur untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton. Dalam perkembangannya, film tidak hanya dipandang sebagai produk industri, tetapi juga sebagai karya budaya yang mencerminkan nilai, pandangan, dan pengalaman masyarakat. Proses produksinya sendiri umumnya mencakup tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Tahap pra produksi merupakan tahap awal sebelum pengambilan gambar, meliputi pengembangan ide cerita, pemilihan lokasi syuting, pembentukan tim produksi, serta pemilihan talent. Setelah produser dan penulis naskah, sutradara biasanya menjadi pihak pertama yang bergabung dalam project. Tahap berikutnya adalah produksi, yaitu pengambilan gambar yang dilaksanakan sesuai jadwal dan panduan yang telah disusun, dengan koordinasi erat antara sutradara, penata kamera, dan penulis naskah. Tahap terakhir adalah pasca produksi, yang mencakup penyuntingan visual dan audio untuk menghasilkan tayangan berkualitas.

Dalam dunia perfilman, salah satu teknik naratif yang dianggap efektif untuk membangun keterlibatan emosional penonton adalah teknik penceritaan terbatas. Teknik ini membatasi sudut pandang cerita hanya pada pengalaman dan pengetahuan karakter tertentu, sehingga penonton diajak menyelami peristiwa melalui perspektif tokoh utama. Dengan cara ini, penonton tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga ikut larut dalam ketidakpastian yang dialami karakter. Teknik penceritaan terbatas banyak digunakan dalam genre thriller karena mampu menyajikan informasi secara bertahap, menambah ketegangan, serta mendorong penonton menafsirkan sendiri kebenaran cerita yang tersimpan di balik alurnya.

Pendekatan lain yang digunakan dan saling melengkapi adalah *psychological realisme*, yaitu penggambaran kondisi psikologis karakter secara mendalam dan realistis. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan tindakan luar, tetapi juga memperlihatkan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin yang membentuk perilaku tokoh. Dalam film ini, *psychological realisme* difokuskan untuk mengeksplorasi trauma yang dialami karakter utama akibat perundungan di sekolah, yang menimbulkan tekanan emosional serta memengaruhi cara berpikir dan tindakannya. Melalui pendekatan tersebut, film berusaha membawa penonton masuk ke dalam dunia batin tokoh sehingga keterhubungan emosional dapat terbangun lebih kuat.

Sebagai sutradara, pengkarya memilih untuk mengangkat tema trauma pada remaja korban perundungan karena isu ini penting disampaikan melalui pendekatan yang lebih mendalam terhadap kondisi psikologis karakter. Penulis ingin menghadirkan sudut pandang yang personal dan dekat dengan realitas emosional, sehingga penonton dapat memahami tekanan yang dialami korban secara lebih utuh. Melalui penggambaran tersebut, film diharapkan mampu menumbuhkan empati dan membuat penonton merasakan beratnya pengalaman yang dialami tokoh.

Film thriller side mengisahkan Banu, seorang remaja pendiam yang menjadi korban perundungan di sekolah. Tekanan sosial dan emosional yang dialaminya memunculkan trauma mendalam hingga mendorong Banu menciptakan sosok imajiner bernama Radit. Konflik internal tersebut semakin mempengaruhi tindakannya dan berujung pada sebuah peristiwa pembunuhan yang mengejutkan. Dengan menerapkan teknik penceritaan terbatas melalui sudut pandang Banu, film ini menyembunyikan sebagian informasi dari penonton untuk mempertahankan misteri cerita. Pendekatan *psychological realisme* kemudian memperkuat eksplorasi trauma, menampilkan kondisi psikologis Banu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penceritaan terbatas dan pendekatan *psychological realism* dapat diterapkan secara efektif dalam film side. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi pendekatan tersebut dalam membangun kedekatan emosional antara karakter dan penonton, sekaligus menghadirkan intensitas serta ketegangan dalam alur cerita. Dengan demikian, penulis mengangkat judul proposal skripsi “Penerapan Penceritaan Terbatas Menggunakan Pendekatan Psychological Realisme pada Film Side” sebagai bentuk upaya mendalami teknik naratif sekaligus memberikan kontribusi pada kajian film berbasis pendekatan psikologis.

METODE

Metode penciptaan memiliki beberapa tahap dan menjelaskan tahap proses penciptaan, yaitu tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi, dan penyelesaian. Setiap tahap memiliki fungsi yang saling

berkaitan untuk mendukung kelancaran proses produksi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode penciptaan film fiksi Side :

Persiapan

Pada tahap ini, seorang sutradara perlu mempertimbangkan berbagai aspek penting, mulai dari mempersiapkan ide cerita, memilih lokasi syuting yang sesuai, hingga menentukan talent yang akan terlibat. Sutradara juga bertanggung jawab dalam membagi peran serta tugas kepada anggota tim, termasuk penugasan khusus kepada penulis naskah (*scriptwriter*). Proses biasanya diawali dengan perumusan konsep atau gagasan utama yang menjadi dasar dalam mewujudkan ide cerita, sekaligus menjadi acuan bagi seluruh tim produksi agar memiliki visi yang sama.

Elaborasi

Pada tahap awal pembuatan film, sutradara menekankan penguatan akhir cerita dan mengumpulkan informasi dari seluruh tim untuk dibahas dalam satu bab khusus. Sebelum syuting, sutradara mengevaluasi kinerja tim agar persiapan berjalan lancar serta mengantisipasi kekurangan konsep, sehingga solusi dapat diterapkan saat menghadapi masalah produksi.

Sintesis

Dalam pembuatan film side, proses produksi melalui tiga tahapan utama yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Tahap pra produksi menjadi fondasi penting karena pada tahap ini sutradara memperkuat ide serta gagasan cerita, sekaligus menyusun persiapan teknis dan non teknis, seperti pembagian kru, pemilihan pemeran, hingga penentuan nama karakter yang mendukung alur cerita.

Realisasi

Realisasi merupakan tahap produksi yang berfokus pada mewujudkan rencana dari praproduksi. Pada tahap ini, sutradara bersama kru membahas kembali jadwal, shooting list, serta konsep teknis pengambilan gambar untuk memastikan semua berjalan sesuai rancangan. Setelah persiapan matang, proses pengambilan gambar (*shooting*) dilaksanakan dengan memperhatikan detail teknis maupun artistik agar hasil akhir sesuai dengan visi yang telah ditetapkan.

Penyelesaian

Penyelesaian merupakan tahap akhir dalam produksi film, ditandai dengan proses editing yang mencakup penggabungan hasil rekaman dan penambahan ilustrasi musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film side yang dirilis pada tahun 2025, merupakan thriller psikologis bertema trauma dan konflik batin yang disutradarai oleh Pratiwi, dibintangi oleh Banu, Andre, Bima, Chikal, Lina dan Silvi, dengan dukungan kru inti yaitu M Fajar Aditya sebagai *cameraman* atau *director of photography* (DOP), Muhammad Luthfi sebagai penata suara atau *soundman*, serta Muhammad Fauzan sebagai editor. Berdurasi 30 menit dan mengisahkan trauma tokoh utama Banu yang dieksplorasi melalui interaksi intens dengan karakter Radit, menggunakan pendekatan *psychological realisme* untuk menonjolkan pengaruh trauma terhadap persepsi, tindakan, dan hubungan antar manusia hingga memunculkan situasi yang mencekam.

Pengambilan gambar dilakukan di beberapa lokasi, antara lain rumah yang menjadi kediaman tokoh Banu, sebuah rumah lain yang difungsikan sebagai rumah kosong dalam cerita, serta area sekolah di SMKN 13 Medan. Setiap lokasi syuting dipilih dengan pertimbangan fungsi dramatic, agar tidak hanya menjadi latar semata tetapi juga menyatu dengan perkembangan cerita. Kehadiran rumah dan sekolah tersebut membantu mempertegas perbedaan ruang personal dan ruang social tokoh, sekaligus memperkuat atmosfer yang diinginkan oleh sutradara.

Banu, seorang remaja pendiam yang sering menjadi korban perundungan di sekolah, merasa tertekan dan tidak berdaya menghadapi teman-temannya. Untuk mengatasi rasa panik dan cemasnya, Banu bergantung pada obat penenang. Dalam kesendiriannya, ia menciptakan sosok imajiner bernama Radit sebagai pelarian dari kenyataan. Seiring berjalannya waktu, konflik internal Banu semakin mempengaruhi tindakannya hingga akhirnya sebuah pembunuhan mengejutkan terjadi.

Penceritaan terbatas merupakan teknik naratif yang membatasi alur cerita pada satu karakter utama. Penonton hanya dapat memahami perkembangan cerita melalui pengalaman dan pengamatan karakter tersebut tanpa akses ke perspektif lain. Dalam praktiknya, teknik ini menempatkan penonton pada posisi yang sama dengan tokoh utama, sehingga informasi yang diterima juga terasa terbatas.

Struktur naratif yang biasa digunakan meliputi eksposisi, *rising action*, *key turning point*, klimaks dan resolusi. Eksposisi memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi cerita. *Rising action* berisi rangkaian kejadian yang meningkatkan ketegangan dan konflik. *Key turning point* merupakan momen penting yang memberi petunjuk besar dan mengubah arah cerita, namun belum mengungkap seluruh misteri. Klimaks menjadi puncak konflik atau momen penting yang menimbulkan kejutan. Resolusi menutup cerita dengan memberikan pemahaman baru sekaligus menyisakan beberapa misteri. Setiap tahap berfungsi untuk membangun keterlibatan penonton sekaligus menjaga intensitas ketegangan cerita.

Penerapan penceritaan terbatas dalam film *SIDE* mengikuti alur tokoh utama, di mana kamera dan narasi selalu terikat padanya. Seluruh informasi yang diterima penonton bersumber dari pengalaman, pengamatan, dan interaksi Banu, sehingga penonton berada pada posisi yang sama dengannya tanpa mengetahui kejadian di luar sudut pandangnya. Melalui teknik ini, penonton diajak masuk secara intens ke dalam pikiran, perasaan, dan pengalaman Banu. Penggunaan kamera subjektif turut mendukung penyampaian karakter utama, memperkuat kedekatan emosional, serta menegaskan tema besar film yang berfokus pada trauma, konflik batin, dan pergulatan identitas diri. Dengan demikian, penceritaan terbatas tidak hanya menjadi strategi naratif, tetapi juga sarana untuk membangun empati penonton dan menghadirkan pengalaman menonton yang lebih imersif.

Psychological realisme adalah pendekatan yang berfokus pada penggambaran dunia batin karakter, termasuk pikiran, perasaan, dan persepsi. Pendekatan ini menekankan bagaimana aspek psikologis mempengaruhi tindakan serta interaksi tokoh dalam cerita. Penerapan *psychological realisme* pada film *side* ditunjukkan melalui penggambaran pengalaman batin Banu lewat ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan respons emosionalnya. Pendekatan ini membuat penonton tidak hanya menyaksikan peristiwa secara visual, tetapi juga ikut merasakan konflik batin yang dialami tokoh utama.

Gambar di bawah merupakan kegiatan casting yang dilakukan untuk mencari calon pemeran sesuai kebutuhan film. Proses *casting* berlangsung pada 18 April 2025 hingga 20 April 2025, dengan tujuan menemukan aktor yang tidak hanya sesuai secara fisik, tetapi juga mampu menghidupkan karakter sesuai tuntutan naskah.



Gambar 1. Casting Pada Film *Side*
(Sumber: Pratiwi, 2025)

Scene 18

Pada scene 18 menceritakan tentang Banu yang terbangun, lalu duduk di tepi tempat tidurnya. Tatapannya kosong, tubuhnya tak bergerak lama, seolah pikirannya melayang jauh. Setelah beberapa saat, ia mulai merapikan pakaian di kamarnya. Di antara tumpukan itu, terselip sebuah hoodie hitam yang tampak kontras memberi isyarat pada sesuatu yang belum sepenuhnya terungkap.

18. INT. KAMAR BANU - PAGI HARI

Suara kicauan burung dari luar rumah. Alarm berbunyi.

Banu terbangun. Banu duduk di samping kasur tempat tidurnya. 18 Merenung cukup lama. Banu merapikan pakaian, terselip sedikit kemeja hitam.



Gambar 1. Banu Duduk Di Tepi Tempat Tidur

(Sumber: Pratiwi, 2025)



Gambar 2. Hoodie Terlihat

(Sumber: Pratiwi, 2025)

Penceritaan terbatas pada scene 18 ditunjukkan melalui kehadiran hoodie hitam. Penonton mengetahui bahwa Banu menemukan hoodie tersebut, namun tidak diberi informasi mengenai maknanya. Dalam adegan ini, Banu digambarkan duduk termenung sebelum beraktivitas, lalu merapikan pakaian di kamarnya hingga secara tidak sengaja menemukan hoodie hitam di antara tumpukan baju. Kamera hanya menyorotnya secara singkat tanpa dialog maupun reaksi emosional yang jelas, sehingga menimbulkan rasa penasaran dan mendorong penonton menghubungkannya dengan peristiwa pembunuhan di awal, sambil tetap menempatkan mereka pada sudut pandang Banu yang menyimpan rahasia. Kehadiran hoodie ini sekaligus menjadi simbol yang memperlihatkan bagaimana detail kecil dapat memengaruhi pemahaman penonton terhadap alur cerita.



Gambar 3. Banu Termenung

(Sumber: Pratiwi, 2025)

Psychological realisme pada scene 18 terlihat melalui tindakan Banu yang duduk termenung. Momen ketika ia terdiam menjadi representasi visual dari gejala psikologis yang sedang dialaminya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Banu tengah berhadapan dengan pergolakan batin, trauma, atau konflik internal yang sulit ia ungkapkan secara verbal. Dalam adegan tersebut, Banu duduk di tepi tempat tidurnya dengan pandangan kosong, membiarkan waktu berlalu tanpa aktivitas. Tanpa dialog maupun narasi, bahasa tubuhnya sudah cukup menggambarkan kondisi mental yang rapuh dan ketidakstabilan emosional, sekaligus memperlihatkan kompleksitas sisi psikologis tokoh utama.

Scene 34

Pada *scene 34* menggambarkan suasana setelah bel pulang sekolah berbunyi. Silvi berjalan di lorong sambil memainkan ponselnya hingga tanpa sengaja ditabrak dari belakang oleh Banu. Akibatnya, kacamata dan pulpen milik Banu terjatuh, ia segera mengambil kacamatanya, sementara Silvi bermaksud mengembalikan pulpen tersebut. Namun, Banu dengan cepat merebutnya kembali sambil mengucapkan terima kasih dan permintaan maaf karena terburu-buru. Silvi hanya terdiam kebingungan, sementara Banu segera bergegas meninggalkan lorong.

34. EXT. LORONG SEKOLAH - SORE HARI

Bel pulang sekolah berbunyi. Silvi berjalan di lorong sekolah sambil memainkan hpnya. Dari arah belakang Banu menabrak Silvi. Kacamata dan Pulpen Banu terjatuh. Banu mengambil kacamatanya.

Silvi mengambil pulpen nya Banu dan memberikannya. Banu sentak mengambil dari tangan Silvi.

BANU

Ouh makasi banyak, maaf yah aku buru buru SILVI

Eh iya. (bingung)

Banu pergi meninggalkan silvi yang kebingungan.



Gambar 4. Banu dan Silvi Bertabrakan
(Sumber: Pratiwi, 2025)

D Penceritaan terbatas pada scene 34 terlihat dari interaksi singkat antara Banu dan Silvi. Penonton hanya mendapat sedikit informasi melalui dialog pendek serta gestur Banu yang cepat mengambil pulpenya, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai alasan sikapnya yang tergesa dan terkesan dingin. Adegan digambarkan saat Banu berjalan di lorong sekolah dan tanpa sengaja menabrak Silvi, membuat kacamata Silvi terjatuh sementara pulpenya diambil olehnya. Silvi mengembalikan pulpen itu, tetapi Banu segera meraihnya sambil meminta maaf lalu berlalu begitu saja. Kamera tidak memberi penjelasan lebih lanjut, hanya memperlihatkan ekspresi bingung Silvi yang ditinggalkan sendirian, sehingga penonton ikut merasakan ketidakjelasan situasi. Interaksi sederhana ini sekaligus menjadi petunjuk kecil tentang karakter Banu yang tertutup, serta menyiratkan adanya sesuatu yang disembunyikan dari orang-orang di sekitarnya.



Gambar 5. Ekspresi Banu Buru-buru
(Sumber: Pratiwi, 2025)

Psychological realisme pada scene 34 terlihat melalui ekspresi dan gestur Banu yang mencerminkan kegelisahan batin meski tidak diungkapkan secara verbal. Sikapnya yang terburu-buru dan menghindari interaksi sederhana dengan Silvi menjadi isyarat bahwa ia sedang menanggung tekanan psikologis. Adegan singkat ini secara visual menyiratkan adanya beban pikiran yang kuat, meskipun penonton tidak diberi penjelasan langsung mengenai penyebabnya.

Scene 46

Pada scene 46 menceritakan tentang suasana malam di sebuah rumah kosong. Seorang pria misterius terlihat duduk diam di samping chikal yang telah tewas. Ia duduk bersandar ke arah dinding sambil membuka perban yang menutup wajahnya. Perlahan, pria misterius itu membuka perban yang menutupi wajahnya, menampilkan sosok Banu dengan tatapan kosong.

46. INT. RUMAH KOSONG - MALAM HARI

Pria misterius, terduduk diam diatas Chikal yang tewas.

Ia menjatuhkan pisaunya. duduk ke arah dinding. Dan membuka perban yang menutupi tangan. terbayang suara pertengkaran orang tua Banu saat kecil. Pria misterius membuka perban wajahnya. Banu terlihat dengan tatapan kosong.



Gambar 6. Chikal Tewas

(Sumber: Pratiwi, 2025)



Gambar 7. Pria Misterius

(Sumber: Pratiwi, 2025)

Penceritaan terbatas pada scene 46 terletak pada identitas pria misterius yang sengaja tidak diungkap sejak awal. Penonton hanya diperlihatkan potongan tindakan dan keberadaannya tanpa penjelasan siapa sosok tersebut, hingga akhirnya momen klimaks tiba. Dalam adegan ini, pria misterius terlihat melepaskan pisaunya, duduk di lantai, lalu perlahan membuka perban yang menutupi wajahnya. Hanya pada saat itu penonton mengetahui bahwa sosok tersebut adalah Banu, pengungkapan yang menjadi puncak teka-teki sekaligus menjelaskan keterkaitan peristiwa sebelumnya. Chikal tampak tergeletak dengan luka tusukan dan darah di sekitarnya, sementara ekspresinya menunjukkan bahwa ia tidak menyadari siapa yang menikamnya. Momen ini menjadi titik balik penting yang menggabungkan kejutan dengan pemahaman baru terhadap keseluruhan cerita, sekaligus menegaskan bagaimana sisi gelap Banu yang tersembunyi selama ini akhirnya terungkap melalui visual yang dramatis.



Gambar 6. Ekspresi Banu

(Sumber: Pratiwi, 2025)

Psychological realisme pada scene 46 tergambar melalui ekspresi dan tindakan Banu yang emosional. Tatapan kosongnya setelah identitas terungkap mempresentasikan kekosongan batin sekaligus rasa keterasingan. Pembukaan perban secara perlahan bukan sekedar aksi fisik, melainkan simbol terbukanya lapisan terdalam jiwanya, melepaskan perlahan emosional dan menampilkan luka batin yang selama ini tersembunyi. Adegan ini menegaskan keterhubungan antara trauma dengan tindakannya, sekaligus memberi penonton pemahaman lebih dalam mengenai kondisi psikologis tokoh utama.

SIMPULAN

Penerapan penceritaan terbatas yang dipadukan dengan pendekatan *psychological realisme* dalam film *SIDE* terbukti berperan penting dalam menciptakan ketegangan, kedalaman emosi, serta pemahaman yang mendalam terhadap karakter utama. Keterbatasan informasi yang sengaja diberikan kepada penonton membuat alur cerita semakin intens dan penuh misteri, sementara penggambaran psikologis tokoh utama melalui ekspresi, bahasa tubuh, dan gestur menghadirkan pengalaman menonton yang imersif. Proses kreatif yang melibatkan tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi juga menunjukkan konsistensi dalam menyatukan visi naratif dan sinematik, sehingga konflik batin Banu dapat tersampaikan secara kuat dan realistis.

Film *side* berhasil menempatkan penonton sepenuhnya dalam sudut pandang Banu sebagai pusat narasi. Melalui teknik penceritaan terbatas, penonton hanya memperoleh informasi sesuai dengan apa yang dialami tokoh utama, sehingga mereka ikut merasakan tekanan batin, trauma, dan ketidakstabilan emosi yang dialami Banu. Dengan adanya pendekatan *psychological realisme*, film ini tidak hanya menyajikan kisah thriller psikologis yang penuh ketegangan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara kondisi psikologis karakter dan tindakannya. Hal ini

memperlihatkan bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut efektif dalam membangun keterhubungan emosional yang kuat antara penonton dan karakter utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Universitas Potensi Utama atas segala dukungan dan kesempatan yang telah diberikan sepanjang proses akademik ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan atas ilmu, arahan, serta pengalaman berharga yang telah memperluas wawasan dan membuka peluang untuk masa depan penulis. Besar harapan penulis, karya ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian maupun karya selanjutnya.

REFERENSI

- Annas, A. A., Suprihono, A. E., & Dhipayana, G. A. (2018). Penerapan Penceritaan Terbatas Pada Penyutradaraan Film Fiksi “Sasanalaya”. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 1(2).
- Broome, M. R., & Bortolotti, L. (2009). Mental illness as mental: in defence of psychological realism. *Humana Mente*, 11, 25-44.
- Cohn, D. (1978). *Transparent minds: Narrative modes for presenting consciousness in fiction*. Princeton University Press.
- Hayati, N. (2021). Konflik batin tokoh utama film moga bunda disayang allah sutradara jose poernomo: analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(1).
- Langkjær, B. (2011). Realism as a third film practice. *MedieKultur: Journal of media and communication research*, 27(51), 15-p.
- Lavazza, A. (2016). Happiness, psychology, and degrees of realism. *Frontiers in Psychology*, 7, 1148.
- Pratama, Y. (2024). Penerapan Konsep Penceritaan Terbatas Pada Penyutradaraan Film Panjang Tangan. *APRESIASI*, 1(1), 42-55.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Maulina Safitri, A. (2021). *Penceritaan Terbatas melalui Bahasa Tubuh untuk Menggambarkan Konflik Internal Tokoh Utama pada Penyutradaraan Film" Dari Kejauhan yang Dekat"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- ANDREW, M. R. (2023). PENERAPAN KONSEP PENYUTRADARAAN PENCERITAAN TERBATAS DALAM PENCIPTAAN FILM FIKSI “SAUDARA SEDARAH “.
- Yumnasa, F. (2020). *Gambaran Figur Dissociative Identity Disorder (DID) Dan Interaksinya Dengan Tokoh-Tokoh Lain Dalam Film Split (2016) Dan Glass (2018)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).